



## Pelatihan Dasar Bermain Seni Peran Monolog Bagi Siswa di MAN 1 Rembang

Rani Setiawaty<sup>1\*</sup>, Moh. Khanzunnudin<sup>2</sup>, Irfai Fathurohman<sup>2</sup>, Agus Darmuki<sup>2</sup>, Ahmad Haryadi<sup>2</sup>, Yoga Alfaridzi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Bae, Kudus Regency, Central Java 59327

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Bae, Kudus Regency, Central Java 59327

\*Email koresponden: [rani.setiawaty@umk.ac.id](mailto:rani.setiawaty@umk.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 28 Feb 2023

Accepted: 17 Jul 2023

Published: 31 Aug 2023

#### Kata kunci:

Monolog;  
Pelatihan dasar;  
Seni peran;  
Siswa;  
Teater

#### Keywords:

Acting;  
Basic training;  
Monologue;  
Student;  
Theater

### ABSTRAK

**Background:** Pemasalahan pembelajaran pada seni peran di MAN 1 Rembang yakni masih cenderung mengedepankan kognitif teoritis dan cenderung mengaktifkan otak kiri daripada mengaktifkan otak kanan atau mengedepankan keterampilan. Tujuan PkM ini adalah untuk memberikan pelatihan keterampilan dasar bermain seni peran teater monolog kepada siswa di MAN 1 Rembang **Metode:** Mitra sasaran kegiatan ini yaitu MAN 1 Rembang dengan 20 siswa. Metode dalam pengabdian ini dilakukan dengan teknik ceramah dan praktik yang dilaksanakan pada hari Kamis-Jumat, 22-23 Desember 2022. Indikator keberhasilan apabila sasaran mampu mengikuti pelatihan dengan antusias, mampu menguasai kemampuan dasar monolog, serta dapat mempraktikkannya. **Hasil:** pelatihan dasar bermain seni peran teater monolog menunjukkan bahwa antusiasme siswa di MAN 1 Rembang dalam mengikuti kegiatan sangat tinggi, terlihat dari serangkaian pelatihan yang dilalui siswa. Selain itu, indikator keberhasilan program menunjukkan bahwa penampilan siswa saat praktik monolog memperoleh nilai rata-rata 78,00 yang tergolong baik. **Kesimpulan:** Kegiatan ini memberikan dampak peningkatan pengetahuan dan keterampilan bermain seni peran bagi siswa di MAN 1 Rembang.

### ABSTRACT

**Background:** The problem of learning in acting at MAN 1 Rembang is that it still tends to prioritize theoretical cognitive and tends to activate the left brain rather than activating the right brain or prioritizing skills. The purpose of this PkM is to provide basic skills training in playing monologue theater roles to students at MAN 1 Rembang **Method:** The target partner for this activity is MAN 1 Rembang with 20 students. The method in this service is carried out using lecture techniques and practices which are carried out on Thursday-Friday, 22-23 December 2022. An indicator of success is if the target is able to participate in training enthusiastically, is able to master basic monologue skills, and can practice them. **Results:** basic training in monologue theater role play shows that the enthusiasm of students at MAN 1 Rembang in participating in activities is very high, as can be seen from the series of training students have gone through. In addition, the program's success indicator showed that the students' performance during monologue practice obtained an average score of 78.00 which was considered good. **Conclusion:** This activity has the effect of increasing knowledge and role-playing skills for students at MAN 1 Rembang.



## PENDAHULUAN

Pembelajaran seni teater di sekolah dapat untuk menumbuhkan rasa percaya diri, daya kreativitas, dan membentuk karakter yang berbudi luhur. Salah satu cara untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter berbudi luhur adalah dengan seni peran atau teater. Teater adalah istilah lain dari drama tetapi pengertiannya lebih luas. Secara istilah kata teater berasal dari kata *teatron* (Bahasa Yunani), yang artinya tempat melihat (Nugroho et al., 2021). Dapat diartikan tempat melihat pertunjukan. Teater mencakup ruang lingkup proses menentukan ide, memilih naskah lakon, mmenafsikan naskah, menggarap naskah, menyajikan pementasan atau menggelar pertunjukan, hingga melakukan penilaian (Iswantara, 2016). Senada dengan Juned (2020) & Roekmana (2019) mendefinisikan teater sebagai seni pertunjukan yang cukup kompleks mengeksplorasi intensitas seniman dalam bentuk emosi dan spektakel (setiap benda yang ada di atas panggung, termasuk aktor, setting, cahaya, properti, rias dan busana).

Salah satu seni pertunjukan teater adalah monolog. Monolog sebagai seni pertunjukan teater mengutamakan totalitas pemain yang berdialog sendiri di atas panggung. Menurut Giriani et al. (2017) & Yalesvita et al. (2020) mengartikan monolog sebagai ilmu terapan yang mempelajari seni peran yang dimainkan oleh seorang aktor dengan memerankan satu karakter tokoh atau lebih dalam menyampaikan cerita dalam naskah. Lebih lanjut, Alamo (2020) memaparkan monolog tidak terjadi interaksi dengan pemain lain dan cenderung bersifat satu arah atau linear. Artinya, aktor bertindak sebagai penyampai pesan pengarang kepada penonton. Dengan kata lain, monolog ini dapat berupa percakapan yang dilakukan secara sendiri oleh pemain atau berdialog bisu untuk melakukan adegan dalam mengungkapkan rasa senang, sedih, kesal, kecewa, ungkapan kritikan ataupun ungkapan sikap lainnya terhadap suatu kejadian (Naitboho et al., 2022). Adapun, tujuan yang diperoleh dari bermain seni peran yakni dapat memupuk rasa percaya diri anak (Maspuroh & Nurhasanah, 2019).

Teater monolog sebagai jenis seni pertunjukan membutuhkan kekompakan tim. Artinya, penonton, tim produksi yang meliputi pimpinan produksi, sutradara, aktor, kru pencahayaan, kru setting dan property, kru kostum, dan anggota kru lainnya, dan skenario semuanya harus ada demi terlaksananya pertunjukan tersebut. Jika salah satu komponen tersebut kurang maka pertunjukan teater tersebut tidak bisa dipertunjukkan (Roekmana, 2019; Muslim et al., 2022).

Selama ini pembelajaran teater di sekolah belum berjalan optimal. Hal ini terlihat berdasarkan observasi awal di MAN 1 Rembang menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan pembelajaran teater, yakni masih cenderung mengedepankan kognitif teoritis dan cenderung mengaktifkan otak kiri. Pembelajaran seni teater yang baik seharusnya juga diimbangi dengan materi yang bersifat praktis (keterampilan) dan kreatif untuk lebih mengaktifkan otak kanan. Dengan demikian, pemberian materi lebih bersifat menyeluruh antara teori dan praktiknya sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Salah satu faktor yang pembelajaran teater di MAN 1 Rembang kurang efisien dan mengasyikkan adalah kurang optimalnya praktik keterampilan bermain seni peran. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya alokasi waktu pembelajaran seni peran karena selama ini pembelajaran seni peran hanya dimasukkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan jam yang terbatas. Faktor ini juga yang dialami dalam temuan (Yono et al., 2021) bahwa belum diadakannya ekstrakurikuler teater atau drama karena belum adanya tenaga pengajar yang mendukung sehingga kegiatan teater diintegrasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, Nugroho et al. (2021) juga memaparkan bahwa dalam pembelajaran bahasa di kelas masih mengalami kesulitan ketika mengaplikasikan materi drama. Dalam konteks ini, guru tersebut belum optimal dalam mengajarkan kegiatan praktiknya (Sibua & Madi, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) tertarik untuk melakukan pelatihan dasar bermain seni peran monolog kepada siswa.

Pembelajaran seni peran sangat penting untuk mengembangkan intelegensi, minat dan bakatnya agar kelak mereka lebih mandiri, percaya diri, dan berdaya guna. Sejalan dengan (Mulyono & Suseno, 2019) bahwa bagi siswa, monolog dapat dijadikan sebagai wahana untuk menempa kepercayaan diri, keberanian, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Beberapa kegiatan pelatihan untuk mengembangkan intelegensi, minat dan bakatnya telah dilaksanakan oleh beberapa tim pengabdian sebelumnya, seperti yang dilakukan Marciano (2019) yang memberikan pengembangan teknik peran seorang aktor untuk pementasan monolog untuk mahasiswa; Sanjaya & Sanjaya (2021) memberikan pelatihan penulisan naskah drama pada mahasiswa; dan Muslim et al. (2022) mengadakan pelatihan dasar drama pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Buton. Beberapa pengabdian kepada masyarakat (PkM) sebelumnya tersebut dilakukan pada orang dewasa yakni guru dan mahasiswa sedangkan PkM ini lebih menekankan pada pelatihan praktik bermain peran monolog dengan sasaran siswa-siswi di MAN 1 Rembang. Dalam hal ini, tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) bertindak sebagai pelatih.

## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Kamis-Jumat, 22-23 Desember 2022. Kegiatan ini dilaksanakan di MAN 1 Rembang dengan peserta siswa sebanyak 20 siswa. Metode yang dipakai dalam pengabdian ini yakni ceramah dan metode praktik. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan teori dari seni teater, baik meliputi pengertian teater, jenis teater, ciri teater, fungsi teater, unsur-unsur teater, langkah-langkah bermain teater yang dimulai dari pemilihan naskah, oleh tubuh, hingga praktik. Adapun, teknik praktik digunakan untuk praktik secara langsung seni teater monolog dengan melibatkan gerak tubuh. Indikator keberhasilan dalam kegiatan pelatihan sebagai berikut: mampu mengikuti kegiatan pelatihan dengan antusias dan mampu menguasai kemampuan dasar monolog dan dapat mempraktikkannya secara langsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan Universitas Muria Kudus dengan bermitra MAN 1 Rembang terlaksana dengan baik. Kegiatan PKM ini memberikan bekal bagi siswa-siswi di MAN 1 Rembang tentang dasar-dasar bermain seni peran. Jenis seni peran yang dipraktikkan adalah teater monolog. Indikator kegiatan ini sudah tercapai dengan baik. Adapun, pelatihan dasar latihan monolog ini sebagai berikut.

### 1. Kegiatan Awal Pengenalan Seni Peran Teater

Kegiatan awal ini dimulai dengan sambutan dari tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) Universitas Muria Kudus dengan mitra MAN 1 Rembang. Peserta yang hadir pada kegiatan ini adalah guru-guru MAN 1 Rembang dan perwakilan siswa kelas XI dan XII yang seluruhnya berjumlah 20 siswa dengan rentang usia 15-17 tahun. Setelah sambutan dari kedua pihak selesai, tahap selanjutnya adalah tim pengabdian memberikan pemaparan materi.

Tim pengabdian bertindak sebagai pelatih teater sedang memberikan materi tentang seni peran atau teater (Gambar 1). Pada kegiatan ini dilakukan dengan teknik ceramah mengenai papan materi seni peran. Penjelasan materi seni peran sangat diperlukan agar siswa dapat memahami teori dasar teater monolog, sehingga saat siswa melakukan praktek monolog ia sudah dapat mengikutinya dengan baik. Penjelasan materi perlu disampaikan untuk menunjang pengetahuan siswa dalam rangka pelaksanaan praktek. Penjelasan materi yang diberikan yakni pengertian teater, jenis teater, ciri teater, fungsi teater, unsur-unsur teater,

serta penjelasan langkah-langkah bermain teater yang dimulai dari pemilihan naskah, oleh tubuh, hingga praktik.



Gambar 1. Penjelasan Materi Seni Peran Teater

## 2. Kegiatan Relaksasi

Pada kegiatan relaksasi dilakukan dengan teknik praktik secara langsung melakukan relaksasi. Pelatih sedang memberikan relaksasi kepada siswa. Relaksasi dilakukan dengan memberikan stimulus terkecil kepada siswa untuk meredakan ketegangan fisik psikis yang berkaitan dengan perasaan marah, cemas, dan frustrasi (Gambar 2). Kegiatan relaksasi ini dimulai dengan mengatur ritme pernapasan hingga mencapai kondisi rileks. Tujuannya yakni menstabilkan tekanan darah, ritme pernapasan dan menurunkan ketegangan otot, serta mengoptimalkan pemusatan pikiran. Pada kegiatan ini siswa diajak untuk merenungkan bahwa dirinya bisa menjadi apapun, baik profesi dokter, guru, buruh, pedagang, polisi, dan pelajar seperti saat ini. Tujuannya adalah meyakinkan diri bahwa ia bisa membawakan karakter-karakter tersebut.



Gambar 2. Kegiatan relaksasi

### 3. Kegiatan Pemusatan Konsentrasi

Pada kegiatan pemusatan konsentrasi dilakukan dengan teknik praktik secara langsung melakukan beberapa adegan untuk membangun konsentrasi siswa. Antusiasme siswa dengan didampingi pelatih sedang melaksanakan pelatihan pemusatan konsentrasi. Siswa diminta pelatih untuk duduk berpasangan dan saling berhadapan (**Gambar 3**), dalam hal ini satu siswa sebagai aktor utama menceritakan pengalaman yang telah dilaluinya dengan siswa di depannya. Siswa didepannya berperan sebagai aktor antagonis atau pengecoh. Hal ini memberikan pelajaran agar dalam bermain seni peran seorang aktor harus fokus, memusatkan perhatian atau konsentrasinya agar bisa mengendalikan situasi atau kendala yang menghadapinya. Senada dengan pendapat [Yalesvita et al. \(2020\)](#) bahwa tujuan dari konsentrasi dari kegiatan latihan bermain teater adalah untuk mencapai kondisi kontrol mental maupun fisik di atas panggung.



**Gambar 3.** Pelatihan Konsentrasi

### 4. Kegiatan Olah Tubuh dan Olah Suara

Siswa MAN 1 rembang bersama pelatih melaksanakan tahap pemanasan, yakni oleh tubuh dan olah suara (**Gambar 4**; **Gambar 5**). Olah tubuh merupakan kegiatan pemanasan awal yang bertujuan untuk melemaskan otot-otot. Kegiatan pemanasan tubuh bertujuan agar tubuh menjadi fleksibel sehingga ketika berperan aktor dapat melakukan akting yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebelum bermain peran seorang aktor harus mengolah tubuhnya agar memiliki stamina dan kelenturan dalam memerankan tokoh.

Setelah tahapan pemanasan otot, calon aktor dapat melanjutkan pada pemanasan gerak-gerak. Seperti menirukan gerakan khas macam-macam binatang. Dalam hal ini siswa MAN 1 Rembang diminta tim pelatih untuk menirukan anjing, gerakan anggota tubuhnya, ekspresi wajahnya, dan suaranya harus seperti anjing. Olah gerakan ini bertujuan agar ketika di area mimbar atau panggung secara lincah siswa dapat memerankan tokoh yang dipercayakan kepadanya.

Setelah melakukan olah gerakan siswa melaksanakan olah vokal atau olah suara. Suara adalah bagian penting dalam seni peran yang bertujuan sebagai media penyampaian pesan kepada penonton. Siswa diberikan pelatihan vokal agar mereka memiliki vokal yang baik dalam mengucapkan kata-kata. Tujuannya adalah setiap kata yang diucapkan dapat terdengar jelas oleh penonton. Oleh karena itu, tim pelatih seperti pada gambar di atas memberikan pelatihan artikulasi dengan mengucapkan huruf vokal a, i, u, e, o dan huruf konsonan b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z dengan jelas dan berulang-ulang.



Gambar 4. Olah tubuh



Gambar 5. Olah suara/vokal

## 5. Kegiatan Pembacaan Puisi

Pada kegiatan pembacaan puisi dilakukan dengan praktik secara langsung. Seperti gambar 6 di atas menunjukkan siswa sedang melakukan pembacaan puisi dengan suara lantang di depan mimbar. Adapun, yang berperan menjadi penontonnya adalah teman-temannya dan beberapa pelatih. Tujuan pembacaan puisi ini adalah untuk mengolah vokal calon aktor agar terbiasa melakukan perubahan nada suara sebagai akibat adanya perubahan perasaan dalam berbagai situasi tertentu. Ketika terjadi perubahan nada suara juga disertai dengan perubahan ekspresi wajah ataupun anggota tubuh seperti gerakan tangan. Hal ini diperlukan sebagai bentuk penghayatan. Dengan demikian, siswa dalam berperan menjadi aktor dapat mengspresikan perasaan yang dimainkannya melalui suara, ekspresi wajah, dan gerak-gerik tubuh dengan penuh penjiwaan. Selain itu, kegiatan pembacaan puisi yang dilakukan siswa di depan mimbar bertujuan untuk membiasakan diri tampil di muka umum tanpa rasa grogi atau cemas. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [Suryandoko \(2020\)](#) bahwa kegiatan membaca puisi oleh seorang aktor merupakan bagian dari tahap pementasan bermain peran monolog agar lebih maksimal dalam membawakan dirinya.



Gambar 6. Siswa sedang membaca puisi

## 6. Praktik Pemeranan Monolog

Tahapan akhir dari pelatihan dasar monolog, yakni berperan menjadi aktor. Pada tahap ini siswa praktik dengan metode improvisasi, yakni dilakukan dengan tidak menghafalkan naskah sebagaimana dalam pertunjukan teater modern ([Arisona, 2019](#)). Tujuannya agar dapat melatih mental dan karakter peserta didik terutama mental kreatif dan karakter tanggung jawab. Jiwa kreatif dibentuk ketika pada tahapan praktik, siswa diminta memperagakan suatu

adegan monolog dengan menggunakan property kursi. Berdasarkan kreativitasnya masing-masing siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan praktik. Setiap siswa maju ke depan mimbar yang telah disediakan dan memperagakan adegan yang telah dipikirkan sebelumnya. Siswa dapat memerankan sebuah karakter berdasarkan pengalaman hidup, baik pengalaman hidupnya sendiri maupun pengalaman hidup orang lain yang pernah dijumpainya.

Berdasarkan pengalaman tersebut ditransformasikan kedalam adegan di atas mimbar. Ada beberapa siswa yang bermonolog dengan menganalogikan kursi sebagai objek pelampiasan kemarahan, objek benda yang digunakan seseorang untuk bersandar dengan orang tersayang, dan kursi sebagai objek jabatan atau profesi. Emosi-emosi yang diekspresikan masing-masing siswa juga beragam seperti marah, sedih, rasa haru, dan bahagia. Berdasarkan kegiatan pemeranan tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik monolog yang diperagakan siswa dengan penuh penjiwaan merupakan keberhasilan perwujudan dari nilai tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh pelatih.



**Gambar 7.** Siswa Praktik Monolog dengan Property Kursi



**Gambar 8.** Foto bersama siswa dengan pelatih (tim pengabdian)

## 7. Tahap Akhir: Evaluasi

Setelah semua siswa praktik monolog tahapan selanjutnya adalah dilakukan evaluasi dari pelatih. Evaluasi ini membahas apresiasi kegiatan praktik dan membahas hal-hal yang perlu diperbaiki dalam kegiatan praktik monolog. Tujuannya adalah membangkitkan motivasi siswa agar terus belajar dan memaksimalkan keterampilan dalam bermain seni peran. Setelah pemberian evaluasi segenap pelatih atau tim pengabdian melaksanakan seni foto bersama dengan siswa MAN 1 Rembang.

## 8. Monitoring dan Evaluasi Hasil PKM

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat (PkM) menunjukkan bahwa pelatihan seni peran monolog dapat meningkatkan kemampuan siswa MAN 1 Rembang dalam memerankan tokoh. Ada beberapa catatan yang masih perlu diberikan tindak lanjut, yakni konsentrasi siswa dan penguasaan mimbar atau panggung masih perlu dikembangkan. Dalam hal ini siswa harus dibimbing lagi untuk memilih teknik blocking yang baik agar tidak membelakangi penonton.

Indikator keberhasilan pelatihan seni peran monolog dapat dikatakan dengan baik. Meskipun terdapat beberapa catatan tersebut akan tetapi sebagian besar siswa menunjukkan hasil praktik kemampuan bermonolog cukup baik yakni, 15 siswa tingkat penguasaan praktik bermonolog mendapatkan kategori tinggi, 4 siswa mendapatkan kategori sedang, dan 1 siswa mendapatkan kategori rendah (Tabel 1). Siswa yang mendapatkan kategori rendah tersebut

teridentifikasi kurang konsentrasi dan belum cukup memahami teknik blocking di atas panggung. Adapun, rata-rata nilai yang didapatkan pada siswa selama praktik pelatihan yakni 78,00. Rata-rata tersebut menunjukkan penampilan siswa dalam bermain peran monolog tergolong baik.

**Tabel 1.** Indikator Keberhasilan Program

Frekuensi	Persentase Keberhasilan	Kategori
15	75%	Tinggi
4	20%	Sedang
1	5%	Rendah
	78,00	rata-rata

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil PkM yakni pelatihan keterampilan dasar bermain seni peran teater monolog menunjukkan bahwa antusiasme siswa di MAN 1 Rembang dalam mengikuti kegiatan tersebut sangat tinggi. Antusiasme tersebut terlihat dari serangkaian pelatihan yang dilalui siswa, mulai dari kegiatan awal pengenalan materi, kegiatan relaksasi, pemusatan konsentrasi, olah tubuh dan olah suara, pembacaan puisi, dan praktik monolog hingga evaluasi kegiatan praktik. Selain itu, indikator keberhasilan program menunjukkan bahwa penampilan siswa ketika praktik monolog memperoleh hasil yang tergolong baik dengan perolehan nilai rata-rata 78,00. Artinya, angka tersebut menunjukkan bahwa penampilan siswa selama mengikuti program dari kegiatan awal hingga praktik pemeranan monolog mendapat skor baik. Dengan demikian, hasil PkM ini memberikan dampak peningkatan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam bermain seni peran bagi siswa di MAN 1 Rembang. Pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran seni di kelas sehingga siswa tidak hanya pandai dalam mempelajari teori tetapi juga praktiknya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tim PkM Universitas Muria Kudus sampaikan kepada pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan terutama MAN 1 Rembang serta tim pengelola Jurnal Solma Universitas Prof. Dr. Muhammadiyah Hamka yang telah membantu terbitnya artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamo, E. (2020). The Play of Monologue Putu Wijaya, Creative Process and Period of Writing. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(1), 73–84. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1020>
- Arisona, N. (2019). Pengembangan Metode Improvisasi Ketoprak untuk Pelatihan Teater Modern. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 14(2), 65–74. <https://doi.org/10.24821/tnl.v14i2.3095>
- Giriani, N. P., Ahmad, R., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 1(1), 1–12.
- Juned, S. (2020). Penciptaan Teater “Hikayat Cantoi”: Adaptasi dari Konsep Teater Tutar Aceh Adnan PM TOH. *Dance and Theatre Review*, 3(1), 26–35. <https://doi.org/10.24821/dtr.v3i1.4412>
- Marciano, R. (2019). Pengembangan Teknik Peran Seorang Aktor Untuk Pementasan Monolog Melalui Sistem Stanislavski dalam Buku an Actor Prepares and Building a Character. *Jurnal Satwika*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no1.69-86>



- Maspuroh, U., & Nurhasanah, E. (2019). Pelatihan Bermain Peran dengan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa SLB B dan SLB C Tunas Harapan Karawang. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 273–288. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v3i2.1470>
- Mulyono, & Suseno. (2019). Peningkatan Kemampuan Monolog Berwawasan Kearifan Lokal Bagi Guru Bahasa Indonesia SMP. *Jurnal Panjar*, 1(1), 94–99. <https://doi.org/10.15294/panjar.v1i1.28700>
- Muslim, Ramadhan, R., Damayanti, E., & Diceng. (2022). Pelatihan Dasar Drama pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Buton. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 1(4), 20–25.
- Naitboho, O. D., Suratni, N. W., & Haryati, N. M. (2022). Pembelajaran Drama Monolog Dengan Cerita Legenda Danau Toba Menggunakan Metode Role Playing di SD Inpres Tubuhu ' E , Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Pensi*, 2(1), 79–89.
- Padmo Adi Nugroho, Y., Yulianti, R., Susanto, E., Trihapsari, H., Nugrahani, R. A. P., & Hamonangan, S. M. (2021). Pelatihan Pembelajaran Drama Online Untuk Guru Bahasa/Sastra Sekolah Menengah. *Jurnal Abdimas*, 25(2), 139–149. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v25i2.33139>
- Roekmana, G. M. (2019). Proses Penciptaan Teater Dalam Monolog Naskah “Berusaha Melawan Lupa” Karya : Acep Zam Zam Noor Pada Festival Lanjong ART Festival (LAF) Kutai Kertanegara Kalimantan Timur. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 4(2), 128–137. <https://doi.org/10.30870/jpks.v4i2.6859>
- Sanjaya, M. D., & Sanjaya, M. R. (2021). Pelatihan Penulisan Naskah Drama Semester IV Program Studi PBSI Universitas Baturaja. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 5(2), 173–177. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v5i2.7532>
- Sibua, S., & Madi, N. La. (2023). Pelatihan Monolog dengan Teknik Permodelan bagi MGMP Bahasa Indonesia Kota Ternate. *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo*, 5(1), 152–166. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.928>
- Suryandoko, W. (2020). Analogi Politis Monolog Non Realis di Jawa. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 78–92. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p78-92>
- Yalesvita, Y., Eliza, M., & Saaduddin. (2020). Pelatihan Seni Peran (Akting) Teater Monolog Bagi Siswa-Siswi dalam Mempersiapkan Kegiatan Fls2N. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 87–99. <https://doi.org/10.26887/bt.v5i2.1302>
- Yono, R. R., Mumpuni, A., Permana, A., & Ubaedillah, U. (2021). Pelatihan Drama Bagi Siswa SMP Negeri 1 Songgom. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 304–315. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i3.846>